

ABSTRAK

Zaim, Muhammad, NIM: 1603520084, *Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Pada Masa Orde Baru*, Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA, Pembimbing II: Prof. Dr. Saifuddin Ahmad Husein, MA, Disertasi, Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari, 2023.

Kata kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Kalimantan Selatan, Orde Baru

Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki perhatian tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam. Perhatian tersebut juga terjadi pada masa orde baru. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru bersentuhan secara langsung dengan kebijakan secara umum pemerintahan Orde Baru yang bersifat doktrinisasi, yaitu sebuah sistem yang memaksakan paham-paham pemerintahan agar mengakar kepada semua kalangan anak di Indonesia maupun di Kalimantan Selatan. Kondisi tersebut juga akan memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara detail keadaan Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru Awal 1965-1974, perkembangan, dan tantangan Lembaga Pendidikan Islam pada masa tersebut

Penelitian ini merupakan *historical research*, dengan menggunakan lima tahap penelitian sejarah, yaitu : pemilihan topik, pengumpulan data (heuristic), verifikasi, interpretasi, dan penelitian (*historiografi*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan wawancara. Sedangkan teknik pengolahan data meliputi: editing, klasifikasi, dan interpretasi. Selanjutnya untuk analisis data digunakan metode deskriptif analitik.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan, 1) perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa orde baru awal 1965-1974 yaitu; (a) Banyak lembaga pendidikan Islam yang berkiblat ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. lembaga pendidikan Islam tersebut didirikan oleh alumni pondok pesantren Darussalam maupun yang mengadopsi kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Darussalam tersebut. (b) Lembaga pendidikan Islam yang berkiblat pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Kebanyakan Pondok Pesantren yang berkiblat pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai karena didirikan atau diketuai oleh orang yang sama yaitu Tuan Guru KH. Abdurrasyid. (c) Lembaga pendidikan Islam di Kalimantan yang berbentuk PGA. Dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu lembaga pendidikan Islam yang semenjak berdiri sudah berbentuk PGA dan lembaga pendidikan Islam yang awalnya berbentuk pesantren berubah atau menambahkan unit pendidikannya dengan PGA. (d) lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah jalur sungai. Yang dimaksud disini adalah pondok pesantren yang letak atau lokasinya berada di pinggir sungai. Dulunya untuk Lembaga pendidikan Islam yang berada di pinggir jalur sungai adalah

lembaga pendidikan yang maju karena pada saat itu jalur sungai masih menjadi jalur transportasi utama bagi masyarakat Banjar. (e) Pondok Pesantren Muallimin Barabai adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di Kalimantan Selatan yang memiliki murid dari berbagai daerah, yang berbeda dengan saat ini yang mengalami kemunduran dari jumlah peminatnya. (f) Terdapat lembaga pendidikan Islam yang mengalami fase naik turun (g) terdapat tiga golongan lembaga pendidikan Islam, yaitu: golongan Syeh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya, golongan al-Azhar Mesir, golongan gerakan pembaruan dan pemurnian, (h) hubungan antar lembaga pendidikan Islam dipengaruhi dari beberapa hal, seperti tidak adanya jaringan ulama melalui ikatan kekerabatan seperti di pulau Jawa. jaringan ulama pendiri lembaga pendidikan melalui institusi pendidikan, guru atau kyai yang sama dalam suatu pondok pesantren atau suatu tempat pengajian agama, jaringan ulama melalui organisasi, ada beberapa ulama yang berada dalam satu organisasi yang sama.

2) Tantangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa orde baru awal 1965-1974 yakni lulusan beberapa lembaga pendidikan Islam tidak diakui oleh pemerintah Orde Baru karena tidak memasukkan kurikulum pemerintah, kemudian bantuan untuk lembaga pendidikan Islam juga di pengaruhi oleh jenis lembaga pendidikan serta kondisi politik Soeharto terhadap organisasi umat Islam, serta lulusan dari lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah Orde Baru yang bisa menjadi pegawai Negeri. Meskipun dalam kondisi tersebut, perkembangan yang unik terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yakni tetap eksis dan memiliki santri yang banyak.

ABSTRACT

Zaim, Muhammad, NIM: 1603520084, *Islamic Education Institute in South Kalimantan During the New Order Period*, Advisor I : Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA, Supervisor II: Prof. Dr. Saifuddin Ahmad Husein, MA, Dissertation, Banjarmasin, Postgraduate UIN Antasari, 2023.

Keywords: Islamic Education Institutions, South Kalimantan, New Order

People in South Kalimantan are very concerned about Islamic educational institutions, as they were during the New Order period. During the New Order era, the development of Islamic educational institutions in South Kalimantan would have had direct contact with the doctrinal policies of the New Order government, namely a system that compelled all children in Indonesia and South Kalimantan to internalize government beliefs. The development of Islamic educational institutions in South Kalimantan will also be affected differently by these conditions.

This study intends to disclose in depth the condition of Islamic Education Institutions in South Kalimantan during the Early New Order period (1965-1974), as well as their developments and challenges during that time.

This study employs five phases of historical research: topic selection, data acquisition (heuristic), verification, interpretation, and research (historiography). Document analyses and interviews served as the data collection methods. Among the techniques for processing data are editing, classification, and interpretation. In addition, descriptive analytic methodologies were utilized to analyze the data for this study.

The findings of this study reveal the condition of Islamic educational institutions in South Kalimantan during the early New Order era (1965-1974), namely: 1) Many Islamic educational institutions were oriented toward the Darussalam Martapura Islamic Boarding School; and 2) The Darussalam Martapura Islamic Boarding School was the only Islamic boarding school in South Kalimantan. Alumni of the Darussalam Islamic Boarding School and those who adopted the Darussalam Islamic Boarding School's curriculum founded the Islamic education institution. 2) Islamic educational institutions with a focus on Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Islamic Boarding School. The majority of Islamic residential schools are modeled after Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Islamic residential School because they were both founded or presided by Tuan Guru KH. Abdurrasyid. 3) Islamic educational institutions in the guise of PGA in Kalimantan. In this instance, it is divided into two parts: Islamic educational institutions that have been in the form of PGA since their founding, and Islamic educational institutions whose educational units were originally in the form of pesantren but have since changed or added them to PGA.

The rise of Islamic educational institutions in South Kalimantan during the period of the New Order (1965-1974). First, Islamic educational institutions that are

located beneath the riverbed. This refers to a residential school situated or situated on the bank of a river. Because the river route was the primary transportation route for the Banjar people in the past, Islamic educational institutions located on the river's banks were advanced educational institutions. Second, the Muallimin Barabai Islamic Boarding School is one of the largest Islamic educational institutions in South Kalimantan, with pupils from a variety of regions, unlike the current decline in the number of enthusiasts. Third, the relationship between Islamic educational institutions is influenced by a number of factors, such as the absence of a scholar network based on kinship ties, as on the island of Java. The network of scholars who founded educational institutions through educational institutions, the same teacher or Kyai in a boarding school or a place of religious study, the network of scholars through organizations, and the presence of multiple scholars in the same organization.

Graduates of several Islamic educational institutions that were not recognized by the New Order government because they did not include the government's curriculum posed a problem for Islamic educational institutions at the time. The type of educational institution and Suharto's political conditions toward Muslim organizations also influenced the assistance provided to Islamic educational institutions. Even under these difficult circumstances, Islamic educational institutions in South Kalimantan maintained their existence and enrolled a large number of students.

الملخص

زيم، مُحَمَّد، رقم الطالب: 1603520077. " مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية عند فترة النظام الجديد ". بإشراف الأستاذ الدكتور الحاج أ.حافظ أنصاري أز الماجستير كالمشرف الأول و بإشراف لأستاذ الدكتور سيف الدين أحمد حسين الماجستير كالمشرف الثاني، رسالة الدكتوراه، بنجرماسين، كلية الدراسات العليا لجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية، 2023.

الكلمات الرئيسية : مؤسسات التعليم الإسلامي، كاليمانتان الجنوبية، عهد النظام

الجديد

سكان كاليمانتان الجنوبية لديهم اهتمام كبير بمؤسسات التعليم الإسلامي، ويحدث هذا الاهتمام في فترة النظام الجديد. سيتداخل تطور مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية خلال فترة النظام الجديد بشكل مباشر بالسياسات العامة للحكومة في فترة النظام الجديد التي تعتمد على التجنيد الفكري، وهو نظام يفرض فهم أفكار الحكومة على جميع الأطفال في إندونيسيا وكاليمانتان الجنوبية على حد سواء. ستؤدي هذه الظروف إلى تأثير مختلف على تطور مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية.

يهدف هذا البحث إلى كشف الحالة التفصيلية لمؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية خلال فترة النظام الجديد في بداية عام 1965-1974، وتطورها، والتحديات التي واجهتها مؤسسات التعليم الإسلامي في تلك الفترة.

هذا البحث هو بحث تاريخي، ويستخدم في هذا البحث خمس مراحل للبحث التاريخي، وهي: اختيار الموضوع، جمع البيانات (البحث عن المصادر)، التحقق، التفسير، والبحث (التاريخي). تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي دراسة المستندات والمقابلات. أما

تقنيات معالجة البيانات فتشمل: التحرير، والتصنيف، والتفسير. وبالنسبة لتحليل البيانات في هذا البحث، يتم استخدام منهج تحليلي وصفي.

نتائج هذا البحث تشير إلى حالة مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية خلال فترة النظام الجديد في بداية عام 1965-1974، وتشمل ما يلي: (1) وجود العديد من مؤسسات التعليم الإسلامي التي تتجه نحو معهد دار السلام مارتابورا. تأسست هذه مؤسسات التعليم الإسلامي من قبل خريجي معهد دار السلام وأولئك الذين اعتمدوا على المناهج التي تُستخدم في معهد دار السلام. (2) وجود مؤسسات التعليم الإسلامي التي تتجه نحو معهد الراشدية الخالدية أمونتاوي. معظم المعاهد التي تتجه نحو معهد الراشدية الخالدية لأنها تأسست أو ترأسها نفس الشخص، وهو العالم كياي الحاج عبد الراشد. (3) وجود مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان على شكل تعليم معلمي الدين، وعلى هذا يتم تقسيمها إلى جزئين، وهما مؤسسات التعليم الإسلامي التي كانت تأخذ شكل تعليم معلمي الدين منذ تأسيسها، ومؤسسات التعليم الإسلامي التي كانت تأخذ شكل معهد وتتحاول أو تضيف وحدة تعليمية بتعليم معلمي الدين.

تطور مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية خلال فترة النظام الجديد (1965-1974). أولاً، مؤسسات التعليم الإسلامي التي كانت تقع على طول الأنهار. يشير هذا إلى المعاهد التي كانت تقع على ضفاف الأنهار متقدمة لأن الأنهار كانت مسارات النقل الرئيسية لسكان بانجار. ثانياً، معهد معلمين باراباي هي واحدة من أكبر مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية ولديها طلاب من مختلف المناطق، وهذا يختلف عن الوضع الحالي حيث يشهد انخفاضاً في عدد المهتمين به. ثالثاً، تتأثر العلاقات بين مؤسسات التعليم الإسلامي بعدة عوامل، مثل عدم وجود شبكة من العلماء من خلال روابط القرابة مثل ما هو موجود في جزيرة جاوى. شبكة العلماء مؤسسي المؤسسات التعليمية من خلال

المؤسسات التعليمية، أو المعلمين أو الكيائي في نفس معهد أو نفس مكان تعليم ديني، شبكة العلماء من خلال المنظمات، حيث يوجد بعض العلماء الذين ينتمون إلى نفس المنظمة.

تحديات مؤسسات التعليم الإسلامي في ذلك الوقت تتمثل في خريجي بعض مؤسسات التعليم الإسلامي التي لم يتم اعترافها من قبل حكومة النظام الجديد لعدم تضمين مناهج الحكومة، وبالإضافة إلى ذلك، يتأثر الدعم المقدم لمؤسسات التعليم الإسلامي حسب نوع المؤسسة التعليمية وظروف سوهارتو السياسية تجاه المنظمات الإسلامية، وكذلك خريجي مؤسسات التعليم الإسلامي المعترف بها من قبل حكومة النظام الجديد الذين يمكن أن يصبحوا موظفين حكوميين. على الرغم من هذه الظروف، فإن التطور الفريد الذي يحدث في مؤسسات التعليم الإسلامي في كاليمانتان الجنوبية هو استمرار وجودها ووجود عدد كبير من الطلاب المتعلمين فيها.